PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN AKRUAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014)

Oleh :
Nissa Arisanty Pratita
Pembimbing : Zirman dan Lila

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : nissaarisantyp@gmail.com

The effect Of Tax Planning, Deffered Tax Expense and Acrual Of The earnings management (Empirical studies on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2014)

ABSTRACT

The purpose of this research to examined the Effect of Tax Planning, Deffered Tax Expense and Acruals on the of earnings management. The object of research is the manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) the observation period of 2012-2014. The data used in thhis research is based on annual financial reports obtained through the site www.idx.co.id. The sampling method use purposive sampling. The are 43 samples to be analyse use multiple regression with the help of SPSS software versi 17.0. The results of this study indicate that the variable tax planning has a value of research tax planning, deffered tax expense and accrual have positive effect on earning management. Simultaneous regression test (F-test) showed that all dependent variable have significant influence to the dependent variable. Donations effect of tax planning, deffered tax expense and accruals on the earnings management with empirical studies in the manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange with coefficient determination (R^2)by 34.3%. 65,7% while the rest describe other independent variables that are not observed in this study.

Keywords : Tax Planning, Deffered Tax Expense, Accruals and Earnings Management.

PENDAHULUAN

Di era seperti sekarang ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis di pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan

harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang dicapai suatu perusahaan.

Laba merupakan ukuran paling sederhana untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun ekasternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja menejemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah dalam hal ini adalah Direktor Jenderal Pajak.

Dalam teori agensi ada dua poros, yaitu prinsipal dan agen. Manajemen atau agen dituntut memiliki kinerja bisnis yang baik yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat bersaing. Aktifitas manajemen banyak sekali dipraktekan pada perusahaan besar, dengan tujuan menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi dalam perusahaan. Pada dasarnya aktifitas tersebut sangat merugikan bagi perusahaan maupun bagi emiten yang ada dalam perusahaan, karena informasi yang dipublikasikan hanya bersifat semu yang justru akan mempengaruhi eksistensi perusahaan di masa depan. Dengan demikian sedapat mungkin apa yang dialporkan perusahaan mendekati hal sesungguhnya terjadi, baik untuk laporan pajak maupun laporan kepada investor.

Ketika laba yang dicapai perusahaan itu besar, maka pengenaan pajak juga besar. Dalam arti bahwa pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan upaya meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya untuk meminimalkan beban pajak secara eufimisme ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning)* atau *tax sheltering* (Suandy, 2008). Umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga perencanan pajak (*tax planning)* merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Selain upaya meminimalkan pembayaran pajak dengan membuat beban pajak sekesil mungkin yang dilakukan oleh pihak manajemen, beban pajak tangguhan juga dilakukan dalam praktik manajemen laba. Dimana beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba menurut komersial (PSAK No. 46 Tahun 2013) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan akan merefleksikan tingkat

kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (Mills et al, 2008).

Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 penyesuaian 2014 tentang penyajian laporan keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 46 2013 diatur mengenai perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan dimana beban pajak tangguhan termasuk di dalamnya. PSAK No. 46 2013 terdapat beberapa pernyataan yang dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan.

Banyak manajer yang memanfaatkan peluang untuk kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangannya, dengan merekayasa akrual atau mengestimasi total akrual. Total akrual terdiri dari *nondiscretionary accrual (*normal akrual) dan *discretionary accrual* (abnormal akrual). Menurut Satwika dan Damayanti (2008), normal akrual merupakan pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum. Sebaliknya, abnormal akrual merupakan pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Akrual yang digunakan untuk melakukan manajemen laba adalah *discretionary accrual* (abnormal akrual) contohnya percepatan pengiriman barang agar perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih awal.

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151.8 milyar ($ 1,22 milyar) selama beberapa tahun terakhir. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun ($ 13.4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Temuan ini diharapkan mengarah kepada penyajian kembali laporan laba, dan berpotensi mengalami denda yang sangat besar atas skandal tingkat atas terburuk di Jepang sejak Olympus Corp ditemukan menutupi kerugian US$ 1,7 Milyar (http://m.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba).

Selanjutnya salah satu kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup BakriePT Bumi Resources Tbk sebesar Rp 376 miliar pada tahun 2007. Direktorat Jenderal Pajak didesak untuk menyelesaikan dugaan manipulasi

yangdilakukan 3 anak perusahaan Grup Bakrie, yaitu Bumi Resources, Kaltim Prima Coal, dan Arutmin Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut diduga memanipulasi senilai Rp 2,1 triliun. Menurut Koordinator Divisi Pusat Data dan Analisis Indonesian Corruption Watch Firdaus Ilyas, penggelapan pajak secara sistematis tergolong tindak pidana korupsi. Pemerintah seharusnya bertindak tegas terhadap Grup Bakrie. Selain tunggakan pajak, PT Bumi Resources Tbk juga memiliki tunggakan *royalty* Rp 6 triliun pada tahun 2008 berdasarkan laporan keuangan Bumi Resources pada tahun 2008 (www.mediaindonesia.com).

Disini penulis melihat bahwa masalah manajemen laba merupakan masalah adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*share holders*) dengan pengelola perusahaan, dimana manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymatric*). Asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Eka (2016) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur kusus dibidang *food and beverage*. Dalam penelitian ini menambahkan satu variabel akrualyang diadopsi dari penelitian Nenci Erista (2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul ”Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Akrual Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah perencanan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba? 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba? 3) Apakah akrual berpengaruh terhadap manajemen laba?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai 1) Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. 2) Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dan 3) Pengaruh akrual terhadap manajemen laba.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya: 1) Bagi penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan terkhusus pada perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, akrual dan tindakan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2) Bagi manajemen penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan perspektif positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer dan perencanaan

pajak. 3) Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba. 4) Bagi investor Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui atau untuk memperoleh informasi apakah manajemen melakukan rekayasa laba dalam melaporkan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) adalah *economical rational man* dan kontrak antara pihak *principal* dan *agent* dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Suranggane (2007:80)). Maksud dengan *principal* dalam teori keagenan ini yakni pemegang saham atau pemilik yang menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban mengelolah perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi (Schipper, 1998)). Rosenzweig dan Fischer, 1994) dalam (Nenci Erista, 2013) mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikkan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Motivasi manajemen laba pada dasarnya timbul karena adanya konflik kepentingan yang diungkapkan dalam *agency teory*. Yang pertama motivasi bonus, kedua adalah moitvasi perjanjian utang, yang ke empat adalah motivasi politik dan motivasi pajak. Sedangkan pendekatan manajemen laba dapat dilakukan dengan cara: *taking a bath, income minimization, income maximization* dan *income smooting*.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang dilakukan (Suandy 2008:7). Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*).

Perusahaan akan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal dan juga untuk memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari

pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah *go public* umumnya cenderung *high profile* daripada perusahaan yang belum *go public*. Sehingga untuk meningkatkan nilai saham perusahaan, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak) (Harmanto 2011-115). Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai utang pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan *(deferred tax expense),* yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan disbanding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*), yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menangguhkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak (Sumomba, 2010)

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Yulianti (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersil) dengan laba fiskal menunjukan *"red flag/*bendera merah*"* bagi pengguna laporan keuangan. Semakin besar perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan semakin liberal (Yulianti, 2005).

Penyebab perbedaan yang terjadi antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang, dapat dikategorikan dalam dua kelompok berikut ini, diantaranya 1) Perbedaan permanen atau Tetap, 2) Perbedaan Waktu Atau Sementara (Temporer).

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Akrual

Dalam akuntansi dikenal dengan istilah basis akrual dan basis

kas. Pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan akrual, akuntansi akrual dianggap lebih baik daripada akuntansi berbasis kas karena Akrual adalah suatu metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terhutang (Muljono, 2009:28).

Menurut PSAK 1 penyesuaian (2014), laporan keuangan disusun berdasarkan akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Model akrual melibatkan perhitungan total akrual.

Oleh karena itu, ada kecenderungan para manajer untuk mengatur laba sedemikian rupa dengan menerapkan *income-increasing discreationary accruals* (artinya usaha untuk merekayasa laba dengan menurunkan tingkat laba pada tingkat tertentu untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan sebelumnya) (Elingga, 2008)

Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatn atas laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba.

H3: akrual berpengaruh terhadap manajemen laba.

Model Penelitian

Pengaruh antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini digambarkan dalam model berikut:

Gambar 1
Model Penelitian

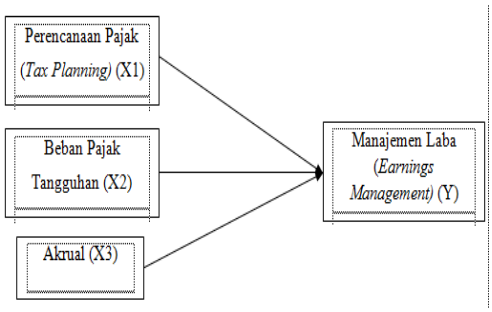

Sumber: *Data Olahan, 2016*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annually report*) yang diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 - 2014. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2012-2014)
2) Perusahaan tidak *delisting* atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
3) Penerbitan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen per 31 Desember dari tahun 2012-2014

4) laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti
5) Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah (IDR)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang
diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan website perusahaan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kedalam kelompok perusahaan manufaktur.

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk kedalam kelompok perusahaan manufaktur selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh 43 perusahaan selama 3 tahun, maka jumlah pengamatan didalam penelitian ini berjumlah 129 pengamatan. Untuk melihat lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	129	-.8614	.8610	-.018844	.2888116
PP	129	-.9913	.9455	.474378	.5153156
BPT	129	-.0247	.2299	.005661	.0228454
Akrual	129	-930.5000	955.8600	-47.520163	347.1352086
Valid N (listwise)	129				

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan hasil analisi deskriptif diatas, menunjukkan total perusahaan sebanyak 129, nilai minimum perencanaan pajak (PP) -0,9913 yaitu oleh PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2014, nilai maksimum perencanaan pajak (PP) sebesar sebesar 0,9455 oleh PT Yanaprima Hastapersada Tbk pada tahun 2014, nilai rata-rata perusahaan sebesar 0,474378 dengan standar deviasi sebesar 0,5153156.

Nilai minimum dari beban pajak tangguhan (BPT) sebesar -0,0247 oleh PT Sumalindo Lestari Jaya pada tahun 2013, nilai maksimum beban pajak tangguhan (BPT) sebesar 0,2299 diperoleh oleh PT Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2013, nilai rata-rata perusahaan sebesar 0,005661 dengan standar deviasi sebesar 0,0228454.

Nilai minimum dari akrualsebesar -930,5000 oleh PT Arwana Citramulia Tbk pada tahun 2014, nilai maksimum sebesar 955.8600 oleh PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2013, nilai rata-rata perusahaan sebesar -47.520163 dengan standar deviasi sebesar 347.1352086.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Frekuensi

Manajemen Laba

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	*Small loss firm*	62	33.3	33.3	33.3
	Small profit firm	67	66.7	66.7	100.0
	Total	129	100.0	100.0	

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan jumlah total perusahaan sebanyak 129, jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan kategori 1 untuk perusahaan berada dalam *range*

small profit firm sebanyak 67 perusahaan atau sekitar 66,7% dan jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan kategori 0 untuk perusahaan berada dalam *range small loss firm* sebanyak 62 perusahaan atau sekitar 33,3%.

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dengan melihat *probability plot.* Uji secara *probability plot* adalah dengan melihat data pada garis diagonal. Jikadistribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 2
Grafik Normal Probability P-Plot

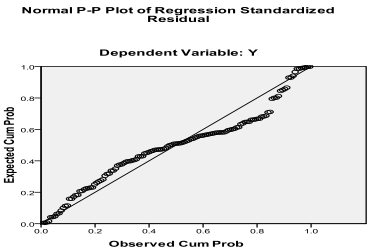

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat grafik *Normal Probability P-Plot.* Dari gambar diatas terlihat titik-titik mengikuti garis diagonal. Berdasarnya gambar tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikoliniertasi bisa dilihat berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance.* Apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PP	.998	1.002
	BPT	.996	1.004
	Akrual	.994	1.006

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,002; 1,004 dan 1,006 < 10 dan *tolerance* sebesar 0,998; 0,996 dan 0,994 > 0,10. Maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas.

Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *ZPRED* dengan residual error yaitu *SRESID.* Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3
Grafik Scatterplot

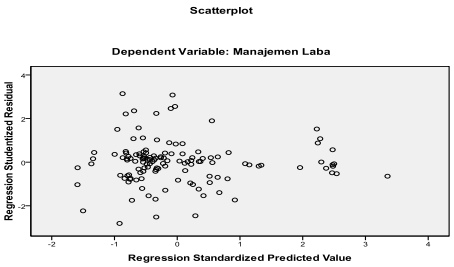

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Gambar diatas menunjukkan bahwa data tersebar diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi bila nilai DW berada diantara -2 sampai dengan 2.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428[a]	.343	.564	.2894531	2.189

a. Predictors: (Constant), PP, BPT, Akrual

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai DW dari persamaan regresi yang terbentuk adalah sebesar 2.180. Sedangkan nilai tabel Durbin-Watson dengan n = 129 dan k = 3, maka diperoleh nilai dL = 1,6608 dan dU = 1,7582 sehingga nilai 4-dU = 4-1,7582 = 2,2418, maka nilai DW dari model regresi yang terbentuk pada penelitian ini berada pada area bebas autokorelasi seperti model berikut :

Model 1: 1,6608 < 2,189 < 2,2418

Maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi dalam regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-25.105	.281		-1.289	.200		
	PP	3.122	1.112	.101	2.087	.002	.998	1.002
	BPT	3.615	1.173	.048	3.525	.001	.998	1.004
	Akrual	6.220	.354	.563	3.729	.000	.994	1.006

a. Dependent Variable: Manajamen Laba

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \varepsilon$$

$$Y = -25{,}105 + 3{,}122X1 + 3{,}615X2 + 6{,}220X3 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat diliat berdasarkan tabel 4.5 bahwa variabel perencanaan pajak (X1), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,087. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada signifikan α = 5% yakni sebesar 1,979. Dapat dilihat bahwa t_{hitung} 2,087 > t_{tabel} 1,979 dan Sig. 0,002 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Sumomba (2010) yang menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti **Hipotesis 1 diterima.**

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manaejemen Laba

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian inia dalah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat diliat berdasarkan tabel 4.5 bahwa variabel beban pajak tangguahn (X2), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,525. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada signifikan α = 5% yakni sebesar 1,979.dapat dilihat bahwa t_{hitung} 3,525 > t_{tabel} 1,979 dan Sig. 0,001 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa bebanpajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Eka (2016) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti **Hipotesis 2 diterima.**

Akrual Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah akrual berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat diliat berdasarkan tabel 4.5 bahwa variabel akrual (X3), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,729. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada signifikan α = 5% yakni sebesar 1,979.dapat dilihat bahwa t_{hitung} 3,729 > t_{tabel} 1,979 dan Sig. 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa akrual berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nenci Erista (2013) yang menunjukkan bahwa akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti **Hipotesis 3 diterima.**

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian yang berhubungan dengan ilmu sosial, biasanya digunakan nilai koefisien determinasi (R^2) R Square. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tebel berikut:

Tabel 6

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.428[a]	.343	.564	.2894531	2.189

a. Predictors: (Constant), PP, BPT, Akrual

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan Tabel 6 besar *Adjusted* R^2 adalah 0,343, hal ini berarti 34,3% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan akrual. Sedangkan sisanya (100% - 34.3%) = 65,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,002 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Yang artinya semakin baik perencanaan pajak maka manajemen laba yang diterapkan perusahaan juga semakin baik.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,001 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Yang artinya setiap adanya kenaikan beban pajak tangguhan maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa akrual berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,000 dan arah positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Yang artinya semakin tinggi nilai akrual maka probabilitas perusahaaan melakukan manajemen laba juga semakin tinggi.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka penulis dapat menyarankan:

1. Hendaknya Perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajak secara lebih baik lagi, melalui penganalisaan informasi yang ada secara teliti, seperti mengikuti dan mengetahui perkembangan peraturan perpajakan terbaru yang berlaku melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh Dirjen Pajak, berita pajak, dan majalah atau koran yang berhubungan dengan perpajakan dalam rangka meminimalisir PPh Badan perusahaan melalui perencanaan pajak yang baik,
2. Perusahaan sebaiknya membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak, mengevaluasi pelaksanaan perencanaan pajak, dan memutakhirkan perencanaan pajak supaya sesuai dengan kondisi sekarang,
3. Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Theresia, 2008. *Perbandingan Akrual dan Beban Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham.* Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 03. Pp:250-259.

Elingga, Muna. 2008. *Pengaruh Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis.* Jurnal Akuntansi/Tahun XII, No. 02 (132:14).

Erista, Nenci, 2013. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak*

Tangguhan, Akrual Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2009-2012, Jurnal Kompartemen, Vol. XI, No.2.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang:Universittas Diponegoro.

Harmanto. 2011. *Akuntansi Perpajakan.* Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.

PSAK No. 1 Penyajian Laporan Keuangan. Penyesuaian 2014. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.* Ikatan Akuntansi Indonesia.

PSAK No. 46 Pajak Penghasilan. 2013. *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.* Ikatan Akuntansi Indonesia.

Suandy, Early, 2011. *Perencanaan Pajak*, Edisi 5, Jakarta:Salemba Empat.

Ulfah, Yana, 2013. *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba*, Universitas Mulawarman Samarinda, Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.

Yulianti, 2005, "*Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba*". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, vol. 2, No. 1, (2005), hal 107-129.

(http://m.liputan6.com/bisnis/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba) diakses pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 20.10 WIB.

http://www.ortax.com diakses pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 20.15 WIB

http://www.idx.com diakses pada tanggal 13 April 2006 pukul 14.35 WIB.

(www.mediaindonesia.com) diakses pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 21.00 WIB.